JCEMTY Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary (JCEMTY)
Volume 04 Number 02 (November 2026)
e-ISSN: 2987-5080; p-ISSN: 2987-5072

SUSU JAKA: A nutritious local food innovation for toddler nutrition and community social entrepreneurship

SUSU JAKA: Inovasi pangan lokal bergizi untuk mendukung gizi balita dan kewirausahaan sosial masyarakat

Riski Candra Karisma[1], Rifzul Maulina[1], Widia Shofa Ilmiah[1], Anik Sri Purwanti[1]

[1]Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS Dr. Soepraoen, Malang, Indonesia

Korespondensi: Riski Candra Karisma, riskicandrakarisma89@gmail.com

Disubmit: 06-08-2026 Direvisi: 21-09-2026 Diterima: 25-09-2026 Dipublikasikan: 02-11-2026

ABSTRACT

*Toddler undernutrition (*underweight*) remains a public health challenge associated with limited access to nutritious food and underutilization of local food resources. This community service program aimed to strengthen the capacity of Family Welfare Empowerment (PKK) members through a social entrepreneurship model based on SUSU JAKA (corn–mung bean milk) to support toddler nutrition and immunity while generating additional household income. Conducted over eight months in Bandungrejosari Village, Malang City, the program involved 30 PKK members with toddlers aged 6–24 months experiencing underweight. Activities used a participatory empowerment approach, including SUSU JAKA production training, entrepreneurship management, digital marketing, and ongoing business mentoring. Evaluation involved direct observation, structured interviews, and comparisons of participants' abilities before and after the intervention against predefined success indicators. The results showed that all participants (100%) could independently produce SUSU JAKA after training. Participants also demonstrated improved skills in business management, production planning, digital marketing, and community-based enterprise development. The program strengthened community capacity, promoted local food utilization, and supported sustainable community-based businesses. SUSU JAKA offers a potential empowerment model integrating nutritional support with household economic development.*

Keywords: *community empowerment, nutritional status, social entrepreneurship, SUSU JAKA, toddlers*

ABSTRAK

Masalah gizi kurang (*underweight*) pada balita masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi dan belum optimalnya pemanfaatan sumber pangan lokal. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) melalui pengembangan model kewirausahaan sosial berbasis SUSU JAKA (susu jagung–kacang hijau) untuk mendukung pemenuhan gizi dan imunitas balita sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga. Program dilaksanakan selama delapan bulan di Kelurahan Bandungrejosari, Kota Malang, dengan melibatkan 30 anggota PKK yang memiliki balita usia 6–24 bulan dengan status gizi *underweight*. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif melalui pelatihan produksi SUSU JAKA, manajemen kewirausahaan, pemasaran digital, dan pendampingan usaha berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara terstruktur, dan perbandingan kemampuan peserta sebelum dan sesudah intervensi berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) mampu memproduksi SUSU JAKA secara mandiri setelah pelatihan. Peserta juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam manajemen usaha, perencanaan produksi, pemasaran digital, dan pengembangan usaha berbasis masyarakat. Program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan yang mengintegrasikan dukungan gizi balita dengan penguatan ekonomi keluarga.

Kata kunci: balita, pemberdayaan masyarakat, status gizi, social preneur, SUSU JAKA

https://doi.org/10.53713/jcemty.v4i2.831

This work is licensed under CC BY-SA License.

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi pada balita masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian berkelanjutan. Masa balita merupakan periode penting dalam siklus kehidupan karena merupakan fase kritis bagi pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan pembentukan sistem imun. Gangguan pemenuhan kebutuhan gizi pada periode tersebut dapat menyebabkan berbagai permasalahan kesehatan, seperti hambatan pertumbuhan, penurunan kemampuan kognitif, serta peningkatan risiko infeksi. Status gizi kurang (*underweight*) pada balita merupakan salah satu indikator permasalahan gizi yang menunjukkan ketidakseimbangan antara kebutuhan zat gizi dan asupan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan anak saat ini, tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kekurangan gizi pada masa awal kehidupan diketahui berhubungan dengan gangguan perkembangan neurokognitif pada anak karena periode tersebut merupakan fase penting dalam pembentukan fungsi otak dan kemampuan belajar (Kirolos et al., 2022). Selain itu, anak dengan kondisi undernutrition cenderung memiliki kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan status gizi optimal (Handryastuti et al., 2022). Permasalahan gizi pada balita juga berkaitan dengan peningkatan risiko penyakit infeksi, karena kekurangan zat gizi dapat melemahkan sistem imun dan meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kesehatan (Purnama et al., 2025).

Faktor sosial ekonomi keluarga memiliki keterkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan gizi balita. Keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering menghadapi hambatan dalam menyediakan pangan yang beragam dan bergizi seimbang, terutama sumber protein, vitamin, dan mineral yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan daya tahan tubuh anak. Keterbatasan daya beli terhadap bahan pangan berkualitas menyebabkan sebagian keluarga lebih bergantung pada pangan yang mudah diperoleh, namun belum tentu memenuhi kebutuhan gizi anak. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan status gizi balita tidak dapat hanya dilakukan melalui pendekatan kuratif maupun pelayanan kesehatan, tetapi perlu diperkuat melalui strategi promotif dan preventif berbasis pemberdayaan masyarakat. Kerawanan pangan rumah tangga dan rendahnya keberagaman konsumsi pangan merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kejadian *undernutrition* pada anak usia di bawah lima tahun (Yadav et al., 2024). Kondisi sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan rumah tangga dalam menyediakan makanan dengan kualitas gizi yang memadai, terutama melalui mekanisme akses ekonomi terhadap pangan dan pola konsumsi keluarga (Patriota et al., 2024). Studi lain menunjukkan bahwa karakteristik sosial demografi dan tingkat keberagaman makanan berhubungan dengan status gizi anak usia 2–5 tahun, sehingga

intervensi peningkatan gizi perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi dan lingkungan keluarga (Hastuti et al., 2024).

Kelurahan Bandungrejosari, Kota Malang, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan dalam pemenuhan pangan bergizi di tingkat rumah tangga. Kondisi ekonomi sebagian masyarakat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan dengan kandungan gizi yang optimal bagi balita. Ketersediaan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh di lingkungan masyarakat menjadi peluang strategis untuk dikembangkan sebagai alternatif sumber makanan bergizi dengan biaya yang lebih terjangkau. Pemanfaatan pangan lokal tidak hanya berkontribusi pada peningkatan akses pangan keluarga, tetapi juga dapat mendukung kemandirian masyarakat dalam menciptakan solusi berbasis potensi wilayah. Pemanfaatan bahan pangan lokal dalam penyediaan makanan pendamping dan intervensi gizi terbukti menjadi strategi yang potensial untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan anak, sambil tetap mempertimbangkan keterjangkauan bagi keluarga (Riyanti et al., 2025). Pendekatan berbasis komunitas melalui edukasi dan pemberdayaan masyarakat juga dapat meningkatkan kapasitas keluarga dalam mengolah pangan lokal sebagai upaya pencegahan masalah gizi pada anak (Amelia et al., 2025). Selain itu, penguatan sistem pangan lokal yang dikombinasikan dengan modal sosial masyarakat dapat mendukung keberlanjutan program peningkatan gizi anak di wilayah semi-perkotaan (Author et al., 2025).

Jagung manis dan kacang hijau merupakan bahan pangan lokal yang berpotensi dikembangkan menjadi produk pangan bergizi. Jagung manis diketahui memiliki kandungan karbohidrat, asam amino, vitamin, dan mineral yang berkontribusi terhadap nilai gizi bahan pangan serta dapat dikembangkan sebagai sumber pangan fungsional (Li et al., 2024). Kacang hijau (Vigna radiata) merupakan salah satu jenis legum yang kaya akan protein nabati, serat pangan, serta komponen bioaktif yang mendukung peningkatan kualitas gizi produk pangan berbasis tanaman (Feng et al., 2024). Selain itu, karakteristik nutrisi kacang hijau, yang mencakup kandungan protein, mineral, dan senyawa bioaktif, menjadikannya bahan potensial dalam pengembangan produk pangan alternatif untuk mendukung ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat (Li et al., 2023). Kombinasi kedua bahan tersebut dapat menghasilkan produk pangan alternatif yang memiliki nilai gizi lebih baik dibandingkan dengan produk minuman konvensional yang memiliki kandungan zat gizi terbatas. Pengolahan bahan pangan lokal menjadi produk inovatif juga dapat meningkatkan nilai tambah komoditas serta membuka peluang pengembangan usaha berbasis masyarakat.

Pendekatan *social entrepreneurship* menjadi salah satu strategi pemberdayaan yang relevan untuk menjawab permasalahan kesehatan sekaligus meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Konsep *social entrepreneurship* menekankan bahwa aktivitas usaha tidak hanya berorientasi pada penciptaan keuntungan ekonomi, tetapi juga menghasilkan nilai sosial melalui penyelesaian berbagai permasalahan di masyarakat (Diaz-Sarachaga & Ariza-Montes, 2022). Dalam pengembangannya, wirausaha sosial berperan dalam menciptakan model bisnis yang mampu mengintegrasikan tujuan ekonomi dan dampak sosial secara berkelanjutan melalui inovasi serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan (François & Goi, 2023). Implementasi konsep tersebut dalam bidang pangan dapat dilakukan melalui pengembangan produk berbasis bahan lokal, peningkatan keterampilan produksi masyarakat, serta penguatan kemampuan pengelolaan usaha secara berkelanjutan. Inovasi pangan berbasis komunitas juga berkontribusi pada peningkatan inklusivitas sosial dengan memperkuat hubungan antara produsen, konsumen, dan komunitas lokal dalam sistem pangan yang lebih berkelanjutan (Hennchen & Schäfer, 2022).

Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki posisi strategis sebagai mitra dalam pelaksanaan program pemberdayaan berbasis masyarakat. Keberadaan PKK sebagai organisasi yang dekat dengan kehidupan keluarga menjadikannya memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kualitas kesehatan keluarga, khususnya dalam aspek pemenuhan pangan dan pengasuhan anak. Pemberdayaan perempuan melalui kelompok masyarakat terbukti memiliki keterkaitan positif dengan peningkatan ketahanan pangan dan status gizi rumah tangga karena perempuan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terkait penyediaan makanan keluarga (Ishfaq et al., 2022). Peningkatan kapasitas anggota PKK melalui pelatihan pengolahan pangan bergizi dan manajemen kewirausahaan dapat menjadi langkah strategis untuk membangun kemandirian masyarakat. Program pemberdayaan berbasis kelompok perempuan yang mengintegrasikan peningkatan keterampilan, edukasi kesehatan, dan penguatan ekonomi mampu meningkatkan kapasitas komunitas untuk mendukung kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan (Scott et al., 2022). Keterampilan tersebut diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk menghasilkan produk pangan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi balita, tetapi juga memiliki potensi ekonomi sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga.

Program pengabdian kepada masyarakat ini mengembangkan inovasi SUSU JAKA (Susu Jagung Kacang Hijau) sebagai produk pangan lokal bergizi yang bertujuan mendukung peningkatan status gizi dan imunitas balita di Kelurahan Bandungrejosari, Kota Malang. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk, edukasi mengenai kandungan gizi pangan lokal, penguatan kapasitas kewirausahaan, pemanfaatan teknologi informasi untuk

pemasaran, serta pendampingan pengembangan usaha kelompok. Intervensi berbasis kelompok masyarakat yang mengombinasikan edukasi gizi, pemanfaatan pangan lokal, dan pendampingan komunitas menunjukkan potensi untuk meningkatkan praktik pemberian makanan yang lebih baik bagi ibu dan anak (Prost et al., 2022). Pelaksanaan program diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK dalam mengolah pangan lokal menjadi produk bernilai tambah, memperkuat ketahanan pangan keluarga, serta membangun model *social entrepreneurship* berbasis komunitas yang memberikan manfaat kesehatan dan ekonomi secara berkelanjutan. Pengembangan produk pangan lokal melalui pelatihan dan pendampingan kewirausahaan juga dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat karena mampu menciptakan inovasi pangan sehat sekaligus membuka peluang peningkatan ekonomi keluarga (Indriyani et al., 2022).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat partisipatif (*participatory community empowerment*) yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan program, hingga keberlanjutan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan produk pangan lokal yang bernilai gizi dan ekonomi melalui konsep *socialpreneur*.

Lokasi pelaksanaan kegiatan berada di Kelurahan Bandungrejosari, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Pelaksanaan program berlangsung selama delapan bulan, yaitu Januari–Agustus 2025. Sasaran kegiatan adalah anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang memiliki balita dengan status gizi kurang (*underweight*) berusia 6–24 bulan. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu memiliki balita dengan indikator berat badan menurut umur (BB/U) berada pada nilai z-score < -2 SD, tidak memiliki riwayat penyakit kronis, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu persiapan program, pelatihan produksi pangan lokal, pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital, serta pendampingan dan evaluasi keberlanjutan program.

1. Tahap Persiapan Program

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak Kelurahan Bandungrejosari dan kader PKK sebagai mitra kegiatan. Kegiatan awal meliputi

identifikasi permasalahan masyarakat, pendataan peserta, penyusunan modul pelatihan, serta penyediaan bahan dan peralatan untuk produksi SUSU JAKA (Susu Jagung Kacang Hijau). Tahap ini bertujuan untuk memastikan kesiapan mitra dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan.

2. Pelatihan Produksi SUSU JAKA

Pelatihan produksi dilakukan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung (*learning by doing*). Peserta diberikan pemahaman mengenai pemilihan bahan baku, teknik pengolahan, keamanan pangan, pengemasan, serta strategi untuk meningkatkan kualitas produk. Proses produksi SUSU JAKA menggunakan bahan dasar jagung manis dan kacang hijau. Kacang hijau dipersiapkan melalui proses perendaman selama 4 jam dan blansing selama 15 menit. Jagung manis dipipil, kemudian dilakukan proses *blansing* selama 6 menit. Kedua bahan tersebut selanjutnya dihaluskan menggunakan air dengan perbandingan yang telah ditentukan, kemudian dilakukan penyaringan dua tahap, pemanasan selama 8–10 menit, serta penambahan gula sebanyak 12%. Peserta juga diberikan pelatihan mengenai desain kemasan dan identitas produk untuk meningkatkan daya tarik pemasaran.

3. Pelatihan Manajemen Kewirausahaan dan Pemasaran Digital

Pelatihan kewirausahaan diberikan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola usaha berbasis masyarakat. Materi pelatihan mencakup konsep dasar *socialpreneur*, motivasi kewirausahaan, penyusunan rencana bisnis sederhana, manajemen produksi, pengelolaan keuangan, serta strategi pemasaran produk. Pelatihan pemasaran digital dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana promosi dan penjualan produk. Materi yang diberikan meliputi pembuatan konten promosi, penggunaan media sosial, pengelolaan katalog digital, serta mekanisme transaksi daring.

4. Pendampingan dan Evaluasi Program

Pendampingan dilakukan secara berkala setiap dua minggu selama program berlangsung. Kegiatan pendampingan bertujuan untuk memastikan keberlanjutan produksi, membantu penyelesaian kendala usaha, serta meningkatkan kemampuan mitra dalam mengelola kegiatan *socialpreneur* berbasis kelompok PKK. Evaluasi keberhasilan program dilakukan menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Instrumen evaluasi menggunakan lembar observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi kegiatan. Indikator keberhasilan program meliputi kemampuan peserta dalam memproduksi SUSU JAKA secara mandiri, penguasaan manajemen

kewirausahaan, kemampuan memanfaatkan teknologi informasi untuk pemasaran, serta kemampuan membangun usaha bersama berbasis kelompok masyarakat.

Keberlanjutan program dilakukan melalui penyerahan modul produksi SUSU JAKA kepada mitra, penguatan kelompok usaha PKK, serta fasilitasi pengembangan merek dagang produk. Monitoring terhadap aktivitas produksi dan pemasaran dilakukan bersama kader PKK untuk memastikan program dapat berjalan secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta Kegiatan

Kegiatan ini melibatkan 30 anggota PKK di Kelurahan Bandungrejosari yang memiliki balita dengan status *underweight*. Seluruh peserta memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu	< 25 tahun	8	26,7
	25–35 tahun	17	56,7
	> 35 tahun	5	16,6
Pendidikan	SD/SMP	9	30,0
	SMA	16	53,3
	Perguruan Tinggi	5	16,7
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	24	80,0
	Wiraswasta	6	20,0
Status Gizi Awal Balita	BB/U: -2 SD s.d. < -3 SD	30	100,0

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta berada pada usia produktif (25–35 tahun) dengan tingkat pendidikan SMA, sehingga relatif mudah menerima pelatihan dan menerapkan keterampilan baru. Sebagian besar peserta adalah ibu rumah tangga yang memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti seluruh rangkaian program.

Pelatihan Produksi SUSU JAKA dan Pemberdayaan Wirausaha

Pelatihan produksi SUSU JAKA (Susu Jagung Kacang Hijau) dilaksanakan di Balai Kelurahan Bandungrejosari dengan melibatkan seluruh anggota PKK sebagai peserta program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pelatihan dirancang menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah bahan pangan

lokal menjadi produk minuman yang bergizi. Materi yang diberikan mencakup pemilihan bahan baku, tahapan proses produksi, teknik pengolahan yang tepat, pengemasan produk, serta pengenalan konsep keamanan pangan. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif selama proses pelatihan, mulai dari persiapan bahan hingga praktik pembuatan produk secara mandiri.

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk yang bernilai gizi dan bernilai ekonomi. Sebelum kegiatan berlangsung, hanya 10% peserta yang mengetahui bahwa jagung manis dan kacang hijau dapat dikembangkan menjadi minuman fungsional untuk memenuhi kebutuhan nutrisi keluarga. Setelah mengikuti demonstrasi dan praktik produksi, seluruh peserta (100%) mampu membuat SUSU JAKA secara mandiri pada sesi pelatihan yang sama. Peningkatan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan pengolahan pangan kepada masyarakat. Pendekatan pelatihan berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan pengolahan pangan peserta karena memberikan pengalaman langsung dalam proses produksi serta penerapan keterampilan kuliner (French et al., 2024). Selain itu, kegiatan demonstrasi dan praktik langsung dalam pengolahan pangan lokal juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang diversifikasi produk pangan serta pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih produktif (Sunarni et al., 2024).

Pelatihan produksi dilanjutkan dengan penguatan aspek kewirausahaan untuk membangun kemandirian ekonomi kelompok mitra. Peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep *socialpreneur*, perencanaan usaha, pengelolaan produksi, strategi pemasaran, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan produk. Kemampuan peserta dalam memahami aspek manajerial dan pemasaran menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program, karena SUSU JAKA tidak hanya diarahkan sebagai produk pangan alternatif untuk mendukung gizi balita, tetapi juga sebagai peluang usaha berbasis masyarakat. Pengembangan produk pangan berbasis komunitas melalui pendekatan kewirausahaan sosial dapat memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat sekaligus menciptakan nilai sosial melalui pemanfaatan sumber daya lokal (Pratono et al., 2023). Lebih lanjut, peningkatan kapasitas manajemen usaha, inovasi produk, dan strategi pemasaran digital menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan usaha mikro berbasis pangan lokal (Mars, 2022). Perubahan kapasitas peserta setelah pelatihan menunjukkan bahwa program pemberdayaan mampu meningkatkan keterampilan teknis sekaligus membangun kesiapan kelompok PKK dalam mengembangkan usaha pangan lokal secara berkelanjutan.

Hasil Evaluasi Keterampilan Produksi dan Pemberdayaan Wirausaha

Evaluasi keterampilan produksi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan pembuatan SUSU JAKA. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Kondisi awal menunjukkan bahwa hanya 3 dari 30 peserta (10%) yang mengetahui bahwa jagung manis dan kacang hijau dapat diolah menjadi produk minuman fungsional bergizi. Rendahnya pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai alternatif produk bernilai gizi masih belum optimal di tingkat masyarakat. Intervensi berbasis pelatihan pangan dengan pendekatan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, efikasi diri, dan kemampuan pengolahan makanan peserta karena memberikan pengalaman belajar yang aplikatif melalui proses persiapan hingga produksi produk pangan (Thang et al., 2023). Pelaksanaan demonstrasi dan praktik langsung memberikan pengalaman aplikatif kepada peserta dalam memahami tahapan produksi, mulai dari persiapan bahan, proses pengolahan, hingga menghasilkan produk yang siap dikonsumsi. Pendekatan pelatihan berbasis praktik juga dilaporkan efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengolah bahan pangan lokal menjadi produk bernilai tambah melalui peningkatan keterampilan teknis dalam produksi dan pemahaman proses pengolahan pangan (Abidin et al., 2023).

Hasil evaluasi setelah pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) berhasil memproduksi SUSU JAKA secara mandiri. Capaian tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan program pada aspek keterampilan produksi telah terpenuhi, yaitu mitra mampu mengolah bahan pangan lokal menjadi produk inovatif secara mandiri. Peningkatan kemampuan produksi melalui kegiatan pelatihan pangan lokal juga berkontribusi pada penguatan kapasitas kewirausahaan masyarakat, terutama dalam aspek inovasi produk, pengelolaan produksi, dan kesiapan pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal (Dwijayantie et al., 2025). Peningkatan kemampuan peserta tidak hanya terlihat pada aspek teknis produksi, tetapi juga berkembang pada pemahaman mengenai pengelolaan usaha berbasis *socialpreneur*. Peserta mulai memahami pentingnya perencanaan usaha, pengelolaan produksi, pemasaran produk, serta pengembangan usaha kelompok berbasis potensi lokal. Program pemberdayaan berbasis pengolahan pangan menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan teknis yang disertai pendampingan manajemen usaha dapat memperkuat kemandirian kelompok dalam menghasilkan produk pangan inovatif yang memiliki peluang ekonomi (Susanti et al., 2023). Hasil evaluasi terhadap seluruh indikator keberhasilan program disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Indikator Keberhasilan Program

Parameter	Kriteria Keberhasilan	Capaian	Teknik
Pelatihan Ketrampilan Produksi SUSU JAKA	Mitra mampu memproduksi SUSU JAKA secara mandiri (100%)	Tercapai	Observasi, Wawancara
Pelatihan Manajerial Kewirausahaan	Mampu mengolah usaha: motivasi wirausaha, perencanaan usaha, manajemen produksi, pemasaran, keuangan	Tercapai	Observasi, Wawancara
Pelatihan TIK untuk Pemasaran	Mampu memanfaatkan TIK: media sosial, blog, transaksi online	Tercapai	Observasi, Wawancara
Pendampingan Social Preneur PKK	Mitra mampu merancang, mengelola, dan memasarkan usaha bersama melalui PKK	Tercapai	Observasi, Wawancara

Hasil Evaluasi Manajerial Kewirausahaan dan Pemasaran TIK

Evaluasi terhadap kemampuan manajerial kewirausahaan serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pemasaran menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta setelah mengikuti program pemberdayaan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara terhadap peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman serta kemampuan peserta dalam menerapkan materi yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep *socialpreneur* sebagai pendekatan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki tujuan sosial untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat, khususnya dalam mendukung peningkatan gizi balita dan penguatan ekonomi keluarga. Konsep kewirausahaan sosial menekankan penciptaan nilai sosial melalui aktivitas bisnis yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus mendorong keberlanjutan ekonomi komunitas (Yan et al., 2022). Selain itu, kewirausahaan sosial dipandang sebagai pendekatan yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan melalui integrasi antara misi sosial dan aktivitas kewirausahaan (Diaz-Sarachaga & Ariza-Montes, 2022).

Kemampuan peserta dalam aspek pengelolaan usaha juga mengalami perkembangan positif, terutama pada aspek perencanaan usaha, pengelolaan produksi, strategi pemasaran, serta pengelolaan keuangan sederhana. Pemanfaatan TIK untuk pemasaran mulai diterapkan melalui penggunaan media sosial sebagai sarana promosi dan pengenalan produk SUSU JAKA kepada masyarakat yang lebih luas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu memahami dan menerapkan strategi pemasaran digital sebagai bagian dari pengembangan usaha berbasis komunitas. Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial pada usaha mikro dan kecil terbukti mampu memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan kinerja pemasaran

melalui hubungan yang lebih dekat dengan konsumen (Tatik & Setiawan, 2025). Implementasi teknologi informasi dalam UMKM juga dipengaruhi oleh kesiapan organisasi, kemampuan sumber daya manusia, dan dukungan lingkungan bisnis yang memungkinkan pelaku usaha mengoptimalkan teknologi untuk pengembangan usaha (Yuwono et al., 2024). Capaian keseluruhan indikator evaluasi program yang meliputi keterampilan produksi, manajemen kewirausahaan, pemanfaatan TIK, serta kesiapan pengelolaan usaha bersama disajikan secara ringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Capaian Indikator Keberhasilan Program Social Preneur SUSU JAKA

No	Indikator Keberhasilan	Capaian Program	Status
1	Mitra mampu memproduksi SUSU JAKA secara mandiri	100% peserta berhasil memproduksi SUSU JAKA secara mandiri pada sesi pelatihan pertama	Tercapai
2	Mitra mampu mengolah usaha (manajemen motivasi, produksi, pemasaran, keuangan)	Peserta memahami dan mampu menerapkan konsep manajerial kewirausahaan social preneur	Tercapai
3	Mitra mampu memanfaatkan TIK untuk pemasaran (media sosial, blog, transaksi online)	Peserta aktif memasarkan produk melalui media sosial dan memperoleh penghasilan tambahan	Tercapai

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator keberhasilan program menunjukkan capaian yang sesuai dengan target pelaksanaan kegiatan. Peserta mampu mengembangkan keterampilan produksi SUSU JAKA, memahami pengelolaan usaha berbasis *socialpreneur*, serta menerapkan strategi pemasaran melalui pemanfaatan teknologi informasi. Peningkatan kapasitas tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis dalam pengolahan pangan lokal, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta dalam mengelola kegiatan usaha secara lebih terstruktur. Program pelatihan kewirausahaan yang disertai pendampingan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kompetensi bisnis masyarakat, termasuk kemampuan produksi, pengelolaan usaha, dan kemandirian ekonomi peserta (Hidayat et al., 2026). Perubahan kemampuan peserta menjadi indikator bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan produk secara mandiri. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan kewirausahaan dapat memperluas akses pasar serta meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam membangun jaringan bisnis dan memperoleh sumber daya yang dibutuhkan (Hammad, 2023).

Pengembangan kegiatan *socialpreneur* melalui kelompok PKK memberikan dampak positif terhadap pemanfaatan potensi masyarakat sebagai penggerak usaha berbasis komunitas.

Modal sosial yang telah terbentuk dalam kelompok PKK dapat diarahkan menjadi kekuatan kolektif dalam proses produksi, pengelolaan usaha, dan pemasaran produk SUSU JAKA. Keberadaan modal sosial dalam kelompok perempuan berperan penting dalam memperkuat kapasitas kewirausahaan melalui hubungan kepercayaan, jaringan sosial, serta dukungan kolektif yang dapat mendorong keberlanjutan usaha komunitas (Hassan et al., 2023). Aktivitas usaha bersama tersebut berpotensi memberikan nilai tambah secara sosial dan ekonomi melalui peningkatan keterampilan, perluasan jaringan pemasaran, serta peluang memperoleh pendapatan tambahan bagi keluarga peserta. Pendekatan kewirausahaan sosial terbukti mampu menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat dengan menciptakan nilai ekonomi sekaligus memperkuat inklusi sosial, partisipasi komunitas, dan keberlanjutan pembangunan lokal (Nurhayati & Tini, 2025). Keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan, komitmen kelompok, serta kemampuan mitra dalam mengembangkan inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat melalui *socialpreneur* SUSU JAKA dilakukan dengan memperkuat kapasitas mitra agar mampu melanjutkan kegiatan secara mandiri setelah program pengabdian selesai. Penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kemampuan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program berbasis komunitas karena mampu meningkatkan kemampuan individu maupun organisasi dalam mengelola usaha secara mandiri (Putra et al., 2023). Selain itu, pengembangan *social entrepreneurship* melalui pemanfaatan sumber daya lokal juga terbukti mampu memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat serta menciptakan keberlanjutan sosial dan ekonomi dalam jangka panjang (Nurhayati & Tini, 2026). Tim pengabdi menyerahkan modul panduan produksi SUSU JAKA kepada seluruh peserta dan pihak Kelurahan Bandungrejosari sebagai sumber pembelajaran untuk proses produksi selanjutnya. Modul tersebut disusun menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta dilengkapi dengan ilustrasi tahapan produksi untuk memudahkan peserta menerapkan standar pengolahan produk secara konsisten. Koordinasi bersama kader PKK juga dilakukan untuk mendukung pemantauan kegiatan produksi, pengelolaan usaha, dan pengembangan strategi pemasaran secara berkelanjutan.

Implementasi keberlanjutan program mulai terlihat melalui inisiatif beberapa kelompok peserta yang telah melakukan pemasaran SUSU JAKA melalui media sosial dan jaringan PKK setempat. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemandirian mitra dalam

mengembangkan produk pangan lokal sebagai peluang usaha berbasis komunitas. Pemanfaatan strategi pemasaran digital pada usaha berbasis masyarakat diketahui mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan kemampuan kewirausahaan, serta memperkuat kinerja usaha komunitas (Tran et al., 2024). Penggunaan media sosial juga berperan dalam membangun hubungan dengan konsumen serta mendukung keberlanjutan pemasaran produk usaha kecil berbasis komunitas (Ariyanti et al., 2024). Penguatan aspek legalitas produk juga menjadi bagian dari strategi pengembangan lanjutan melalui pemantauan merek dagang dan persiapan pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonomi produk, memperkuat identitas usaha masyarakat, serta mendukung keberlangsungan SUSU JAKA sebagai produk pangan lokal yang memiliki manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan *socialpreneur* SUSU JAKA (Susu Jagung Kacang Hijau) berhasil meningkatkan kapasitas anggota PKK dalam memanfaatkan bahan pangan lokal menjadi produk bernilai gizi dan ekonomi. Seluruh peserta mampu memproduksi SUSU JAKA secara mandiri, memahami pengelolaan usaha berbasis kewirausahaan sosial, serta menerapkan strategi pemasaran melalui pemanfaatan teknologi informasi. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus membuka peluang pengembangan usaha pangan lokal berbasis komunitas. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui dukungan pemerintah kelurahan, kader PKK, dan pemangku kepentingan terkait dalam pengembangan kelompok usaha, peningkatan kapasitas pemasaran digital, penguatan legalitas produk, serta pengembangan inovasi produk agar SUSU JAKA dapat menjadi model usaha masyarakat yang berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ITSK RS Dr. Soepraoen Malang atas dukungan pendanaan melalui RAPB Tahun Akademik 2025/2026. Terima kasih juga disampaikan kepada Lurah Bandungrejosari, seluruh ibu-ibu PKK peserta program, kader PKK, serta tim enumerator yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini dengan baik.

REFERENSI

Abidin, Z., Jati, H., Harini, T. S., & Jutomo, L. (2023). Training and assistance processing of corn and peanut based food products. *Community Empowerment*, *8*(1), 36–44 https://doi.org/10.31603/ce.7934

Amelia, R., Suharyani, I., Rizikiyan, Y., Lestari, T., Sulastri, L., Supriyadi, Y., Ningsih, W., Mutmainah, I., Maryam, D. D., Shadrina, G. N., Yasmin, Y., & Nurhidayah, S. (2025). Local food-based education: Utilization of Moringa oleifera (L.) for stunting prevention. *Community Empowerment*, *10*(4), 1058–1067 https://doi.org/10.31603/ce.12302

Ariyanti, T. D., Katuruni, I. R., Praptiwi, R. N., Untari, S. I., Hasyim, N., Lukitaningrum, K., Istia, M. N., & Rahmawati, A. (2024). Digital transformation of SMEs: Leveraging social media to market mangrove-based products. *Community Empowerment*, *9*(11), 1733–1743 https://doi.org/10.31603/ce.12191

Diaz-Sarachaga, J. M., & Ariza-Montes, A. (2022). The role of social entrepreneurship in the attainment of the sustainable development goals. *Journal of Business Research*, *152*, 242–250 https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.07.061

Dwijayantie, R., Ghozali, R. R. D. A., & Prasetyo, R. A. (2025). Inovasi produk lokal melalui transformasi bahan pangan desa menjadi produk bernilai tinggi di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru. *GOTAVA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 1–10 https://doi.org/10.59891/jpmgotava.v3i1.31

Feng, Q., Niu, Z., Zhang, S., Wang, L., Qun, S., Yan, Z., Hou, D., & Zhou, S. (2024). Mung bean protein as an emerging source of plant protein: A review on production methods, functional properties, modifications and its potential applications. *Journal of the Science of Food and Agriculture*, *104*(5), 2561–2573 https://doi.org/10.1002/jsfa.13107

François, K. K., & Goi, H. C. (2023). Business model for scaling social impact towards sustainability by social entrepreneurs. *Sustainability*, *15*(18), 14027 https://doi.org/10.3390/su151814027

French, C. D., Gomez-Lara, A., Hee, A., Shankar, A., Song, N., Campos, M., McCoin, M., & Matias, S. L. (2024). Impact of a food skills course with a teaching kitchen on dietary and cooking self-efficacy and behaviors among college students. *Nutrients*, *16*(5), 585 https://doi.org/10.3390/nu16050585

Hammad, R. (2023). The role of digital platforms in women's entrepreneurial opportunity process: Does online social capital matter? *Human Behavior and Emerging Technologies*, *2023*, Article 5357335 https://doi.org/10.1155/2023/5357335

Handryastuti, S., Pusponegoro, H. D., Nurdadi, S., Chandra, A., Pramita, F. A., Soebadi, A., Widjaja, I. R., & Rafli, A. (2022). Comparison of cognitive function in children with stunting and children with undernutrition with normal stature. *Journal of Nutrition and Metabolism*, *2022*, Article 9775727 https://doi.org/10.1155/2022/9775727

Hassan, S., Poon, W. C., & Alisa, I. (2023). Unveiling the role of structural, relational and cognitive social capital dimension in explaining female business students' entrepreneurial intention in small island developing states: The Maldives. *Vision: The Journal of Business Perspective* https://doi.org/10.1177/09721509231174739

Hastuti, V. N., Afifah, D. N., Sugianto, D. N., Anjani, G., & Noer, E. R. (2024). Socio-demographics, dietary diversity score, and nutritional status of children aged 2–5 years: A cross-sectional study of Indonesian coastal areas. *Clinical Epidemiology and Global Health*, *27*, 101599 https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101599

Hennchen, B., & Schäfer, M. (2022). Do sustainable food system innovations foster inclusiveness and social cohesion? A comparative study. Frontiers in *Sustainability*, *3*, 921169 https://doi.org/10.3389/frsus.2022.921169

Hidayat, D., Hoerniasih, N., Hermawan, I., Delute Mobo, F., & Rashid, S. (2026). Mentoring-based entrepreneurship training to improve community empowerment. *Journal of Nonformal Education*, *12*(1) https://doi.org/10.15294/jone.v12i1.41808

Indriyani, D., Asmuji, A., Cahyanto, T. A., Maharani, A., & Adriani, S. W. (2022). Community empowerment in creative healthy food entrepreneurship as strengthening the community economy in Tutul Village. *Community Empowerment*, *7*(12), 2081–2090 https://doi.org/10.31603/ce.7932

Ishfaq, S., Anjum, A., Kouser, S., Nightingale, G., & Jepson, R. (2022). The relationship between women's empowerment and household food and nutrition security in Pakistan. *PLOS ONE*, *17*(10), e0275713 https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275713

Kirolos, A., Goyheneix, M., Eliasz, M. K., Kalmus, M., & others. (2022). Neurodevelopmental, cognitive, behavioural and mental health impairments following childhood malnutrition: A systematic review. *BMJ Global Health*, *7*(7), e009330 https://doi.org/10.1136/bmjgh-2022-009330

Li, S., Feng, X., Hao, X., Zhu, Y., Zou, L., Chen, X., & Yao, Y. (2023). A comprehensive review of mung bean proteins. *Comprehensive Reviews in Food Science and Food Safety*, *22*(4), 3292–3327 https://doi.org/10.1111/1541-4337.13183

Li, Z., Shen, G., Hong, T., Yu, M., Li, B., Gu, Y., Guo, Y., & Han, J. (2024). The nutritive quality comparison of the processed fresh sweet-waxy corn from three regions in China. *Journal of Food Composition and Analysis*, *126*, 105872 https://doi.org/10.1016/j.jfca.2023.105872

Mars, M. M. (2022). Community and cultural entrepreneurship and value co-creation in the local food marketscape. *Sustainability*, *14*(24), 16744 https://doi.org/10.3390/su142416744

Nurhayati, S., & Tini, W. (2025). Leveraging social entrepreneurship for sustainable community development: A case study of community-based waste management in Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, *13*(2), 1–12 https://doi.org/10.21831/jppfa.v13i2.78908

Patriota, É. S. O., et al. (2024). Association between household food insecurity and stunting in children aged 0–59 months. *Maternal & Child Nutrition*, *20*(2), e13609 https://doi.org/10.1111/mcn.13609

Pratono, A. H., Nawangpalupi, C. B., & Sutanti, A. (2023). Achieving sustainable development goals through digitalising creative works: Some evidence from social enterprises in Indonesia. *Digital Economy and Sustainable Development*, *1*, Article 11 https://doi.org/10.1007/s44265-023-00011-4

Prost, A., et al. (2022). Understanding the effects of nutrition-sensitive agriculture interventions with participatory videos and women's group meetings on maternal and child nutrition in rural Odisha, India. *Maternal & Child Nutrition*, *18*(4), e13398 https://doi.org/10.1111/mcn.13398

Purnama, T. B., Wagatsuma, K., & Saito, R. (2025). Prevalence and risk factors of acute respiratory infection and diarrhea among children under 5 years old in low-middle wealth household, Indonesia. *Infectious Diseases of Poverty*, *14*, Article 13 https://doi.org/10.1186/s40249-025-01286-9

Putra, F., Panjaitan, M. A. P., & Ramdlan, F. S. R. (2023). Strengthening organizational capacity to enhance the sustainability of ornamental fish community cooperatives-based in Malang. *Journal of Community Service and Empowerment*, *4*(3), 644–651 https://doi.org/10.22219/jcse.v4i3.28416

Riyanti, E., et al. (2025). Preventing stunting with complementary feeding (MP-ASI) using local food ingredients. *Community Empowerment*, *10*(8), 1688–1696 https://doi.org/10.31603/ce.9316

Scott, S., et al. (2022). A quasi-experimental evaluation of a nutrition behavior change intervention delivered through women's self-help groups in rural India. *Current Developments in Nutrition*, *6*(6), nzac079 https://doi.org/10.1093/cdn/nzac079

Sunarni, Witdarko, Y., Rediani, N. N., Hallatu, T. G. R., Palittin, I. D., Bako, R. M., Retnaningtyas, H. R. E., & Nainggolan, H. T. (2024). Strategi efektif meningkatkan kemampuan pengolahan ikan melalui pelatihan dan pendampingan. *International Journal of Community Service Learning*, *8*(3), 255–263 https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i3.82333

Susanti, S., Martono, K. T., Mulyani, S., & Al-Baarri, A. N. (2023). Community empowerment in Teluk Awur Jepara Village through the ecopreneurship training-flavoring production from the prawn husk. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, *7*(2), 332–342 https://doi.org/10.21009/JPMM.007.2.12

Tatik, T., & Setiawan, D. (2025). Does social media marketing important for MSMEs performance in Indonesia? *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, *37*(1), 99–114 https://doi.org/10.1108/APJML-01-2024-0090

Thang, C. K., Guerrero, A. D., Garell, C. J., Leader, J. K., Ziehl, E. L., Carpenter, C. L., Boyce, S., & Susser, W. (2023). Impact of a teaching kitchen curriculum for health professional trainees in nutrition knowledge, confidence, and skills to advance obesity prevention and management in clinical practice. *Nutrients*, *15*(19), 4240 https://doi.org/10.3390/nu15194240

Tran, T. T. S., Nemeth, N., & Sarker, M. S. I. (2024). Digital marketing in community-based enterprises: A systematic literature review and research agenda. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *10*(4), 100414 https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100414

Yadav, S. S., Matela, H., Panchal, P., & Menon, K. (2024). Household food insecurity, dietary diversity with undernutrition among children younger than five years in Indian subcontinent. *The Lancet Regional Health – Southeast Asia*, *26*, 100426 https://doi.org/10.1016/j.lansea.2024.100426

Yan, Y., Si, S., Zhu, W., & Zhang, Y. (2022). Social entrepreneurship and sustainable development: The Yiwu case. *Elementa: Science of the Anthropocene*, *10*(1), 00010 https://doi.org/10.1525/elementa.2022.00010

Yuwono, T., Suroso, A., & Novandari, W. (2024). Information and communication technology in SMEs: A systematic literature review. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, *13*, Article 31 https://doi.org/10.1186/s13731-024-00392-6